Analisis Implementasi Kebijakan Kantong Plastik Berbayar di Ritel Modern Banda Aceh

Bahagia^{1,*}, Irda Yunita², Riezky Marlia Susanti³

^{1,2,3} Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik, Universitas Serambi Mekkah

*Koresponden email: bahagia@serambimekkah.ac.id

Diterima: 23 Mei 2019

Disetujui: 30 Juni 2019

Abstract

One of the efforts to reduce plastic waste is as noted by the Ministry of Environment and Forestry issued Circular Number S.1230 / PSLB3-PS / 2016 concerning Reduction of Plastic Waste through Paying for Plastic Bags Paid in all modern retail market outlets in Indonesia. The purpose of this study is to find out how the response of consumers shopping at Suzuya Mall Banda Aceh based on internal and external factors on the implementation of paid plastic bags. The research method used in this study is the SWOT analysis method. The results showed that the internal strategy factor with the highest strength was 3.39 which was to reduce the use of plastic bags in the environment. While the highest weakness value of 2.88 was applied only to retail stores and considered not comprehensive. The external strategy factor with the highest opportunity value of 3.51 was giving an opportunity to producers in an environmentally friendly bag craft business.

Keywords: *Plastics, Plastic Bags, Paid Plastics, Government Policy*

Abstrak

Salah satu upaya dalam mengurangi timbunan sampah plastik adalah sebagaimana tertulis dalam peraturan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengeluarkan Surat Edaran Nomor S.1230/PSLB3-PS/2016 tentang Pengurangan Sampah Plastik Melalui Penerapan Kantong Plastik Berbayar di seluruh gerai pasar ritel modern di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana respon konsumen yang berbelanja di Suzuya Mall Banda Aceh berdasarkan faktor internal dan eksternal terhadap penerapan kantong plastik berbayar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor strategi internal dengan kekuatan paling tinggi sebesar 3,39 yaitu mengurangi penggunaan kantong plastik di lingkungan. Sedangkan nilai kelemahan paling tinggi sebesar 2,88 yaitu diterapkan hanya pada toko ritel dan tidak menyeluruh. Faktor strategi eksternal dengan nilai peluang paling tinggi sebesar 3,51 yaitu memberi kesempatan kepada produsen dalam usaha kerajinan tas ramah lingkungan.

Kata kunci: *Kantong Plastik, Plastik Berbayar, Kebijakan Pemerintah*

1. Pendahuluan

Sampah plastik merupakan salah satu sumber masalah lingkungan hidup di Indonesia. Kantong Plastik yang beredar di masyarakat berakhir menjadi limbah yang sangat mengganggu bagi kelestarian lingkungan. Limbah kantong plastik ini kemudian menjadi salah satu sumber pencemaran tanah yang cukup berpengaruh. Cara penggunaan yang tidak ramah lingkungan justru telah merusak lingkungan hidup (Anonymous, 2019).

Pemakaian kantong plastik perlu dikurangi karena dapat merugikan masyarakat. Penumpukan limbah kantong plastik dapat menyebabkan terjadinya berbagai bencana alam seperti banjir dan berkurangnya kesuburan tanah. Penggunaan plastik menjaga produk

segar lebih tahan lama. Penggunaan plastik juga memungkinkan pembuatan peralatan kesehatan, meningkatkan efisiensi transportasi, memiliki potensi dalam penerapan teknologi energi terbarukan. Namun demikian, bahaya akibat sampah plastik, zat aditif beracun dalam plastik, perwarna plastik, bahan baku seperti bisphenol A (BPA) telah menyebabkan sampah plastik tidak bisa terurai (Anonymous, 2019).

Kebijakan menerapkan kantong plastik berbayar ini pada dasarnya sebagai untuk mengurangi sampah. Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah menjelaskan pengurangan sampah meliputi pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah dan pemanfaatan kembali sampah. Pengurangan sampah plastik berhubungan dengan pembatasan timbulan

Tabel 1. Faktor Strategi Internal (IFAS) kantong plastik berbayar di Kota Banda Aceh

Faktor – Faktor Strategi Internal	Bobot Item	Rating	Bobot Item X Rating
Kekuatan			
Mengurangi penumpukan sampah plastik	0,105	3	0,315
Mengurangi penggunaan kantong plastik	0,113	3	0,339
Bebas dari pencemaran sampah, khususnya sampah plastik	0,098	3	0,294
Mengajak masyarakat untuk mengubah kebiasaan dalam menggunakan kantong plastik.	0,110	3	0,33
Mengajak masyarakat untuk menjaga lingkungan hidup.	0,113	4	0,452
Kelemahan			
Hanya berupa kebijakan uji coba	0,095	3	0,285
Harga kantong plastik berbayar hanya sebatas Rp. 200-	0,088	2	0,176
Diterapkan hanya pada toko ritel dan tidak menyeluruh.	0,096	3	0,288
Sosialisasi plastik berbayar oleh di ritel dan media masih belum optimal kepada masyarakat.	0,093	3	0,279
Sebagian masyarakat tidak paham dengan maksud dan tujuan penerapan kantong plastik berbayar.	0,083	3	0,249
Total			3,007

Sumber : Data olahan, 2018

sampah supaya meminimalisasi timbulan sampah yang dilakukan sejak sebelum dihasilkan suatu produk atau kemasan produk.

Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan untuk mengurangi penggunaan kantong plastik dengan menerapkan kebijakan kantong plastik berbayar. Penerapan ini dilakukan di 22 kota yang melakukan uji coba sejak tanggal 21 Februari 2016, salah satunya kota Banda Aceh. Surat Edaran Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun Nomor S. 1230/PSLB3-PS/2016 tentang harga dan mekanisme penerapan kantong plastik berbayar menjadi dasar atas penerapan kebijakan kantong plastik berbayar di pasar modern (Kementerian LHK, 2016).

Di dalam surat edaran tersebut memuat bahwa kantong plastik tidak lagi diberikan gratis oleh pengusaha ritel kepada konsumen. Jika konsumen

membutuhkan kantong plastik, maka konsumen harus membeli kantong plastik dari tempat belanja tersebut. Pemerintah, Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BPKN), Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), dan Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO) menyepakati harga jual kantong plastik selama uji coba minimal Rp 200-, per kantong sudah termasuk Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Setelah uji coba berjalan sekurang-kurangnya tiga bulan, maka harga kantong plastik akan dievaluasi oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah bersama APRINDO.

Kesepakatan antara pengusaha ritel, Pemerintah, BPKN, YLKI dan APRINDO bahwa spesifikasi kantong plastik yang disediakan dipilih yang menimbulkan dampak lingkungan paling minimal dan harus memenuhi standar nasional yang dikeluarkan oleh Pemerintah atau lembaga independen.

1. APRINDO berkomitmen mendukung kegiatan pemberian insentif kepada konsumen, pengelolaan lingkungan hidup melalui program tanggung jawab sosial perusahaan dengan aturan yang dibuat masing-masing dan pengelolaan sampah;
2. Peraturan ini juga diberlakukan untuk usaha ritel modern bukan anggota APRINDO.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon konsumen yang berbelanja di Suzuya Mall Banda Aceh berdasarkan faktor internal dan eksternal terhadap penerapan kantong plastik berbayar di kota Banda Aceh. Kajian mencakup mengenai penerapan kantong plastik berbayar sebagai salah satu cara menekan timbulan sampah plastik.

2. Tinjauan Pustaka

Menurut Cecep D.S (2009), jenis-jenis sampah berdasarkan bahan asalnya sampah dibagi menjadi dua jenis yaitu sampah organik dan anorganik:

- 1) Sampah organik yaitu buangan sisa makanan misalnya buah, sayuran, daging dan sebagainya. Contoh sampah dari zat anorganik adalah: potongan-potongan/ pelat-pelat dari logam, berbagai jenis batu-batuan, pecahan-pecahan gelas, tulang, belulang, dan lain-lain.
- 2) Sampah anorganik yaitu sisa material sintetis misalnya logam, kaca, plastik, kertas, keramik dan sebagainya. Melihat proses penghancurannya oleh jasad-jasad mikroba. Menurut Alex S (2006) sampah zat organik terdiri atas:
 - a) Zat organik dari bahan plastik dengan perkembangannya Ilmu Pengetahuan dan disertai berkembangnya Industri, maka banyak barang-barang atau perkakas dibuat dari bahan plastik. Bahan-bahan plastik

Tabel 2. Faktor Strategi Eksternal (EFAS) kantong plastik berbayar di Kota Banda Aceh

Faktor – Faktor Strategi Eksternal	Bobot Item	Rating	Bobot Item X Rating
Peluang			
Memberi kesempatan kepada produsen dalam usaha kerajinan tas ramah lingkungan.	0,117	3	0,351
Bermilai ekonomi bagi masyarakat yang kreatif.	0,120	3	0,36
Mengurangi pemakaian kantong plastik saat berbelanja.	0,122	4	0,488
Mengurangi penumpukan sampah-sampah plastik	0,118	3	0,354
Masyarakat membawa sendiri tas/wadah belanja karena peduli terhadap lingkungan	0,115	3	0,345
Hambatan			
Hanya berupa kebijakan uji coba	0,076	2	0,152
Harga kantong plastik berbayar hanya sebatas Rp. 200-	0,079	2	0,158
Diterapkan hanya pada toko ritel dan tidak menyeluruh.	0,088	2	0,176
Sosialisasi plastik berbayar oleh kasir kepada konsumen belum optimal, sehingga setiap transaksi dijelaskan kembali kepada masyarakat.	0,079	2	0,158
Sebagian masyarakat tidak paham dengan maksud dan tujuan penerapan kantong plastik berbayar.	0,081	2	0,162
Total			2,706

Sumber : Data olahan, 2018

termasuk zat organik. Semua zat organik dapat dihancurkan oleh jasad-jasad mikroba, akan tetapi zat plastik tidak dapat. Bila dibuang sembarangan maka zat plastik ini hancurnya memakan waktu lama, yaitu antara 40–50 tahun, sehingga dikhawatirkan akan bertimbun timbun sampah dari plastik.

- b) Zat organik non-plastik Sampah zat organik bukan dari plastik banyak sekali macamnya, misalnya: kayu, kertas, bekas pakaian, karet, sisa-sisa daging, dan lain-lain. Semua sampah zat organik dapat diuraikan oleh mikroba-mikroba hingga menjadi bahan mineral. Bahan mineral-mineral hasil penguraian ini baik sekali untuk pupuk. Buangan bahan berbahaya dan beracun (B3),

yaitu buangan yang memiliki karakteristik mudah terbakar, korosif, reaktif, dan beracun. B3 kebanyak merupakan buangan dari industri, namun ada juga sebagian kecil merupakan buangan dari aktifitas masyarakat kota atau desa misalnya baterai, aki, disinfektan dan sebagainya. Khusus untuk pengklasifikasian dan pengelolaan B3, pemerintah menerbitkan PP RI No. 74 Tahun 2001.

Pemerintah telah mengatur melalui Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2001 tentang pengelolaan bahan berbahaya dan beracun untuk mencegah dampak yang dapat merusak lingkungan, kesehatan manusia, dan makhluk hidup lainnya diperlukan pengelolaan bahan berbahaya dan beracun secara terpadu sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengelolaan sampah merupakan semua kegiatan yang dilakukan dalam menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir. Secara garis besar, kegiatan di dalam pengelolaan sampah meliputi pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, transfer dan transport, pengolahan dan pembuangan akhir (Yudhi K, 2007).

Sampah plastik ketika tertimbun di tanah merupakan material yang sulit diuraikan. Sampah plastik hasil aktivitas manusia telah menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan. Berdasarkan sifatnya sampah plastik termasuk ke dalam sampah anorganik atau *nondegradable*. Sampah anorganik adalah sampah yang tidak mudah membusuk, seperti plastik mainan, plastik wadah pembungkus makanan, gelas minuman, botol, kayu dan kaleng.

Menurut Basuki, H (1996) plastik digolongkan dalam limbah padat yang jika dibuang ke lingkungan akan mencemari. Limbah akan terakumulasi di alam sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem. Pengelolaan limbah merupakan upaya merencanakan, melaksanakan, memantau dan mengevaluasi pendayanaaan limbah, serta pengendalian dampak yang ditimbulkan.

Menurut Sucipto (2009) pencemaran yang dapat ditimbulkan oleh sampah plastik jika ditinjau dari segi kesehatan berupa tempat berkembang biaknya bibit penyakit dan tempat bersarang nyamuk. Dari segi keindahan dapat menurunnya estetika lingkungan. Plastik dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu, plastik bersifat *Thermoset* dan plastik bersifat *Thermoplastic*. Jenis plastik *Thermoset* bila telah mengeras tidak dapat dilunakkan kembali, dan Plastik *Thermoplastic* dapat dibentuk kembali dengan mudah dan diproses menjadi bentuk plastik lain.

a. Dampak Penggunaan Kantong Plastik

Kemasan plastik yang sering digunakan pedagang membungkus dagangannya dapat menyebabkan kanker. Hal ini disebabkan dalam plastik tersebut mengandung Pemlastis Dioktilfatat (DOP) yang diketahui dari sifat toksisitas plastik berdasarkan uji karsinogenik. DOP juga berasal dari minyak bumi yang sangat berbahaya bagi tubuh manusia dan dapat menimbulkan berbagai penyakit kronis (M. Yusuf, H, 2019).

Pencemaran lingkungan akibat sampah plastik semakin mengkhawatirkan apabila tidak ada usaha untuk mengatasinya. Masyarakat yang kurang pengetahuan dan berperilaku buruk dalam pengelolaan sampah plastik dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan lingkungan (R Setyowati, SA Mulasari, 2013).

Menurut Nurhenu Karuniastut (2019), ada dua dampak penggunaan kantong plastik terhadap lingkungan yaitu :

a. Dampak positif

Dari kehidupan manusia akan menghasilkan sampah yang di buang ke lingkungan. Sampah harus dilakukan penanganan supaya tidak menimbulkan dampak negatif terhadap manusia. Sampah juga memiliki dampak positif, yaitu :

1. Membuka lapangan kerja baru sebagian orang, seperti pengepul barang bekas, pemulung, supir truk sampah, adanya dinas kebersihan dan keindahan kota.
2. Sampah yang dikelola dengan baik dapat menghasilkan manfaat bagi kehidupan manusia, seperti sampah dapat diolah menjadi bahan bakar gas dan menjadi pupuk kompos.
3. Sampah plastik yang terbuang dapat diolah dan didaur ulang menjadi bahan bakar minyak.
4. Sampah plastik juga bisa disulap menjadi kerajinan tangan yang bernilai yang dilakukan oleh tangan tangan terampil dan kreatif.

b. Dampak negatif

Dua dampak negatif yang ditimbulkan sampah plastik terhadap lingkungan, yaitu:

1. Dampak terhadap lingkungan
 - Sampah dapat merusak pemandangan lingkungan dan estetika sekitarnya.
 - Terkontaminasi dan tercemarnya air tanah, tanah dan makhluk bawah tanah lainnya.
 - Menghalangi sirkulasi udara di dalam tanah dan ruang gerak makhluk bawah tanah yang mampu menyuburkan tanah.
- Kantong plastik yang sukar diurai sehingga

mudah diterbangkan angin hingga ke laut, dapat termakan oleh biota maupun hewan yang berada di laut dan pantai.

- Pembuangan sampah kedalam sungai akan mengakibatkan pendangkalan dan penyumbatan aliran yang akan menyebabkan banjir yang merusak lingkungan masyarakat.
2. Dampak negatif terhadap kehidupan
 - Racun dari partikel plastik yang masuk ke dalam tanah akan membunuh hewan – hewan

Tabel 3. Matrik SWOT

Faktor Internal	Strengths	Weaknesses
	a. Mengurangi penumpukan sampah plastik b. Mengurangi penggunaan kantong plastik c. Bebas dari pencemaran sampah, khususnya sampah plastik d. Mengajak masyarakat untuk mengubah kebiasaan dalam menggunakan kantong plastik. e. Mengajak masyarakat untuk menjaga lingkungan hidup.	a. Hanya berupa kebijakan uji coba b. Harga kantong plastik berbayar hanya sebatas Rp. 200- c. Diterapkan hanya pada toko ritel dan tidak menyeluruh. d. Sosialisasi yang sedikit di ritel maupun media. e. Sebagian masyarakat tidak paham dengan maksud dan tujuan penerapan kantong plastik berbayar.
Faktor Eksternal	Opportunities	Strategi SO
	a. Memberi kesempatan kepada produsen usaha kerajinan tas ramah lingkungan. b. Bernilai ekonomi bagi masyarakat yang kreatif. c. Mengurangi pemakaian kantong plastik saat berbelanja. d. Mengurangi penumpukan sampah-sampah plastik e. Masyarakat membawa sendiri tas/wadah belanja karena peduli terhadap lingkungan	- Penerapan kebijakan dipublikasikan secara menyeluruh sehingga masyarakat tahu dan terdorong untuk menyukseskan program kantong plastik berbayar. - Ritel menyediakan wadah belanja selain dari kantong plastik dengan harga terjangkau.
	Threats	Strategi WO
	a. Hanya berupa kebijakan uji coba b. Harga kantong plastik berbayar hanya sebatas Rp. 200- c. Diterapkan hanya pada toko ritel dan tidak menyeluruh. d. Sosialisasi plastik berbayar oleh kasir kepada konsumen belum optimal, sehingga setiap transaksi dijelaskan kembali kepada masyarakat e. Sebagian masyarakat tidak paham dengan maksud dan tujuan penerapan kantong plastik berbayar.	- Pemerintah menugasi petugas dan masyarakat untuk mengawasi pelaksanaan program kantong plastik berbayar. - Pemerintah bekerjasama dengan kampus untuk mengadakan kegiatan lingkungan. - Pemerintah mengkampanyekan wadah belanja selain kantong plastik.
	Threats	Strategi ST
	a. Hanya berupa kebijakan uji coba b. Harga kantong plastik berbayar hanya sebatas Rp. 200- c. Diterapkan hanya pada toko ritel dan tidak menyeluruh. d. Sosialisasi plastik berbayar oleh kasir kepada konsumen belum optimal, sehingga setiap transaksi dijelaskan kembali kepada masyarakat e. Sebagian masyarakat tidak paham dengan maksud dan tujuan penerapan kantong plastik berbayar.	- Melakukan pengawasan dan pengendalian produksi plastik. - Sosialisasi kebijakan dan bahaya konsumsi plastik berlebih. - Menyediakan tas kain di ritel agar konsumen tidak menggunakan kantong plastik.
	Threats	Strategi WT
	a. Hanya berupa kebijakan uji coba b. Harga kantong plastik berbayar hanya sebatas Rp. 200- c. Diterapkan hanya pada toko ritel dan tidak menyeluruh. d. Sosialisasi plastik berbayar oleh kasir kepada konsumen belum optimal, sehingga setiap transaksi dijelaskan kembali kepada masyarakat e. Sebagian masyarakat tidak paham dengan maksud dan tujuan penerapan kantong plastik berbayar.	- Penerapan kebijakan kantong plastik berbayar harus lebih terbuka dan terperinci kepada masyarakat. - Memberi penjelasan spesifikasi kantong plastik yang boleh beredar dan harga yang jauh lebih mahal dari Rp.200-

pengurai seperti semut, cacing.

- PCB (*polychlorinated biphenyls*) yang tidak dapat terurai dan dimakan oleh binatang ataupun tanaman akan menjadi racun berantai sesuai urutan rantai makanan.
- Hewan – hewan yang melewati tumpukan sampah plastik akan terjerat kakinya.
- Hewan – hewan laut, seperti penyu laut, lumba – lumba dan anjing laut memakan kantong plastik tersebut, sehingga hewan laut tersebut akhirnya mati karena tidak dapat mencernanya.
- Setelah hewan laut mati, kantong plastik yang berada didalam tubuhnya tetap tidak akan hancur menjadi bangkai, sehingga dapat meracuni hewan lainnya dan merusak lingkungan sekitarnya.

b. Kebijakan Kantong Plastik Berbayar

Kebijakan pemerintah untuk menerapkan kantong plastik pada ritel modern jika ditinjau dari sisi lingkungan memiliki nilai positif, yaitu menyuburkan tanah Indonesia dengan cara mengurangi pemakaian plastik yang dapat mencemari lingkungan, air tanah dan tanah.

Penerapan kebijakan kantong plastik berbayar ditinjau dari segi ekonomi, dapat merugikan masyarakat, karena masyarakat diharuskan membayar biaya kantong plastik ukuran sedang antara Rp. 200 – Rp. 250. Bayangkan jika masyarakat berbelanja banyak, maka akan semakin banyak keperluan kantong plastik yang akan digunakan untuk menampung barang-barangnya. Sehingga uang yang dikeluarkan masyarakat untuk membeli kantong plastik juga akan bertambah.

Begitulah pola pikir masyarakat awam yang tidak ingin rugi sendiri, namun tidak peduli dengan kerugian lingkungan hidup akibat semakin menumpuknya sampah plastik yang tidak dikelola di Indonesia. Dengan ini diperlukan kebijakan dari pemerintah untuk mengelola sampah plastik dari sumbernya. Sehingga menjadikan masyarakat cerdas untuk mendukung kebijakan pemerintah, ajakan kepada masyarakat pada waktu belanja untuk membawa tas belanja atau kantong belanja saat berbelanja ke ritel modern atau toko lainnya.

Melihat dari harga jual kantong plastik ini jauh lebih mahal dari kantong plastik biasa, tetapi kantong belanja ini dapat digunakan seterusnya yang jika diperhitungkan jauh lebih ekonomis dibanding dengan membeli kantong plastik Rp. 200 untuk setiap kali belanja.

1. Sosiologi

Segi sosiologi dapat dikaji bahwa kebijakan kantong plastik berbayar akan terjadi perubahan

perilaku masyarakat atas kebijakan kantong plastik berbayar. Respon masyarakat akan menilai bermacam ragam atas kebijakan kantong plastik berbayar seperti :

- a. Kelompok masyarakat tak acuh
Kelompok masyarakat tak acuh terhadap kebijakan kantong plastik berbayar tersebut, yaitu masyarakat yang tetap mengeluarkan uangnya untuk membeli selebar kantong plastik.
- b. Kelompok masyarakat peduli
Kelompok masyarakat peduli akan mendukung kebijakan pemerintah untuk menerapkan kantong plastik berbayar tersebut. Pemberlakuan kebijakan tersebut pada ritel modern akan dijalaninya dengan tujuan merealisasikan program kantong plastik berbayar sehingga dapat mengurangi jumlah sampah plastik di lingkungan. Masyarakat yang berbelanja di tempat perbelanjaan ritel sebelumnya diberikan kantong plastik secara gratis untuk membawa barang yang dibelinya, setelah aturan di terapkan maka harus membayar seharga Rp. 200 per kantongnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian survey ini menggunakan metode analisis SWOT. Data diperoleh dengan menyebarkan angket kepada konsumen yang berbelanja di Suzuya Mall Banda Aceh.

3.1. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode dan teknik analisa data yang akan dilakukan berdasarkan data lapangan dengan cara sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Metode peneliti ini dilakukan dengan menggunakan dua hal, yaitu melakukan wawancara terhadap responden terpilih dan melakukan analisis penggunaan kantong plastik berbayar di Suzuya Mall Banda Aceh. Analisis deskriptif yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kendala dalam penerapan kantong plastik berbayar. Analisis di atas adalah gambaran terhadap pengolahan data yang menghasilkan penelitian sesuai dengan tujuan dan teknik analisis data.

2. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi *Strengths*, *Weakness*, *Opportunities*, dan *Threats*. Analisis SWOT ini melibatkan penentuan tujuan usaha bisnis/proyek dan mengidentifikasi faktor-faktor eksternal dan internal yang menguntungkan untuk mencapai tujuan. Teknik analisis SWOT dibuat oleh Albert Humphrey pada saat

memimpin proyek riset di Universitas Stanford tahun 1960 sampai 1970-an dengan menggunakan sumber data penelitian dari perusahaan-perusahaan Fortune 500 (Grewal & Levy, 2008).

Menurut Rangkuti dan Freddy (2007), bahwa analisis SWOT (*Strenghts, Weaknesses, Opportunities, Theats*) merupakan suatu proses mengidentifikasi berbagai faktor internal maupun faktor eksternal secara sistematis dengan tujuan untuk merumuskan strategi perusahaan dalam suatu organisasi sektor publik/ lembaga. Menurut Orcullo. NA (2007), menjelaskan bahwa diperlukan evaluasi faktor internal dan faktor eksternal yang melingkupi suatu organisasi. Awal proses perumusan strategis adalah analisis situasi. Selanjutnya analisis situasi bertujuan untuk menemukan kesesuaian strategi antara peluang-peluang eksternal dan kekuatan-kekuatan internal. Namun perlu diperhatikan juga ancaman-ancaman eksternal dan kelemahan-kelemahan internal yang ada.

Matrik SWOT menggambarkan bagaimana organisasi/ perusahaan dapat mencocokkan peluang-peluang dan ancaman-ancaman eksternal yang dihadapi dengan kekuatan dan kelemahan internalnya untuk menghadapi empat rangkaian alternatif strategi (Salusu, 1996).

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1. Analisis SWOT

Angket (kuesioner) mulai dibagikan kepada responden pada tanggal 9 Januari 2018. Angket sudah diterima kembali oleh peneliti pada tanggal 12 Januari 2018 dengan responden berjumlah 20 orang. Masing-masing responden diberikan satu buah angket.

Adapun data dari penerapan kantong plastik berbayar di kota Banda Aceh yang telah terkumpul dan dilakukan analisis sebagai berikut :

a. Kekuatan

1. Mengurangi penumpukan sampah plastik.
2. Mengurangi penggunaan kantong plastik.
3. Bebas dari pencemaran sampah, khususnya sampah plastik.
4. Mengajak masyarakat untuk mengubah kebiasaan dalam menggunakan kantong plastik saat berbelanja.
5. Mengajak masyarakat untuk menjaga lingkungan hidup.

b. Kelemahan

1. Hanya berupa kebijakan uji coba.
2. Harga kantong plastik berbayar hanya sebatas Rp.200,-
3. Diterapkan hanya pada toko ritel dan tidak menyeluruh.
4. Sosialisasi plastik berbayar yang dilakukan ritel

belum optimal kepada masyarakat.

5. Sebagian masyarakat tidak paham dengan maksud dan tujuan penerapan kantong plastik berbayar.

c. Peluang

1. Memberi kesempatan kepada produsen dalam usaha kerajinan tas ramah lingkungan.
2. Bernilai ekonomi bagi masyarakat yang kreatif.
3. Mengurangi pemakaian kantong plastik saat berbelanja.
4. Mengurangi penumpukan sampah- sampah plastik.
5. Masyarakat membawa sendiri tas/wadah belanja karena peduli terhadap lingkungan.

d. Hambatan

1. Menuai pro dan kontra di masyarakat.
2. Kurangnya kerja sama antara pemerintah, pengusaha ritel dan masyarakat.
3. Harga yang ditetapkan untuk kantong plastik berbayar sangat terjangkau.
4. Sosialisasi plastik berbayar oleh kasir kepada konsumen belum optimal, sehingga setiap transaksi dijelaskan kembali kepada masyarakat.
5. Hanya sebatas uji coba dan dihentikan.

4.2. Perumusan matrik IFAS dan EFAS

Identifikasi faktor internal dan eksternal pada penerapan kantong plastik berbayar di kota Banda Aceh setelah dianalisis, kemudian diberi bobot dan *rating*. Berikut ini merupakan hasil analisis dari interview responden tentang penerapan kantong plastik berbayar dapat dilihat pada pelaksanaan kebijakan tersebut diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1 memperlihatkan total bobot item x *rating* yang bernilai 3,007 diperoleh dari penjumlahan bobot item x *rating* faktor kekuatan dan kelemahan telah digunakan untuk melihat hasil faktor internal terhadap penerapan kantong plastik berbayar di kota Banda Aceh.

Tabel 2 memperlihatkan total bobot item x *rating* bernilai 2,706 diperoleh penjumlahan bobot item x *rating* dari faktor peluang dan ancaman digunakan untuk melihat hasil eksternal terhadap penerapan kantong plastik berbayar di kota Banda Aceh. Hasil digunakan untuk melihat respon konsumen yang berbelanja di Suzuya Mall Banda Aceh. Penilaian terhadap faktor eksternal dan internal pada penerapan kantong plastik berbayar diperoleh total skor yakni jumlah hasil perkalian bobot dan *rating*. Penerapan kantong plastik berbayar di kota Banda Aceh menghasilkan nilai total skor faktor strategi internal sebesar 3,007, sedangkan skor faktor eksternal sebesar 2,706.

4.3. Pembahasan

Hasil analisis data SWOT pada penerapan kantong plastik berbayar di kota Banda Aceh dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Kondisi internal penerapan kantong plastik berbayar diperlihatkan dalam Tabel 1 bernilai 3,007. Skor tersebut diperoleh dari penjumlahan bobot item masing-masing indikator faktor kekuatan dan kelemahan penilaian responden dikalikan dengan rating masing-masing faktor kekuatan dan kelemahan yang paling banyak dinilai oleh responden. Kondisi internal penerapan kantong plastik berbayar dinyatakan berhasil disebabkan oleh nilai rata-rata faktor kekuatan kebijakan lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kelemahan kebijakan.
2. Kondisi eksternal penerapan kantong plastik berbayar di kota Banda Aceh diperlihatkan pada Tabel 2 bernilai 2,706. Skor tersebut diperoleh dari penjumlahan bobot item dari masing-masing indikator faktor peluang dan hambatan penilaian responden dikalikan dengan rating masing-masing indikator peluang dan hambatan yang dinilai oleh responden. Kondisi eksternal penerapan kantong plastik berbayar di kota Banda Aceh dinyatakan berhasil karena nilai rata-rata faktor kekuatan kebijakan lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kelemahan kebijakan.
3. Selanjutnya akan dibuat matrik SWOT analisis penerapan kantong plastik berbayar untuk menghasilkan alternatif Strategi yang layak. Inti Matrik SWOT adalah untuk mengkombinasikan hambatan, peluang, kelemahan dan kekuatan dalam sebuah matrik. Keseluruhan faktor Internal dan Eksternal yang teridentifikasi dalam Matrik IFAS dan EFAS dikelompokkan dalam matrik SWOT. Matrik tersebut terdiri atas empat kuadran, tiap-tiap kuadran mempublikasikan masing-masing strategi matrik yang diperlihatkan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 memperlihatkan IFAS dan EFAS sebagai berikut :

- a. Strategi SO (*strenghts* dan *opportunities*)
Strategi SO digunakan sebagai langkah pemerintah, penguasaha ritel dan masyarakat dalam menyukseskan kebijakan kantong plastik berbayar, karena penerapan kantong plastik berbayar memiliki peluang untuk mengurangi limbah plastik.
- b. Strategi ST (*strenghts* dan *threats*)
Strategi ST digunakan untuk menerapkan kebijakan dengan publikasi kepada masyarakat secara menyeluruh tidak hanya di toko ritel saja dan harga kantong plastik berbayar lebih mahal.
- c. Strategi WO (*weakness* dan *opportinies*)

Strategi WO digunakan sebagai monitoring oleh pemerintah dengan menugasi petugas dan masyarakat dalam melaksanakan kebijakan kantong plastik berbayar.

- d. Strategi WT (*weakness* dan *Threaths*)

Strategi WT digunakan untuk menghimbau masyarakat agar lebih peduli pada lingkungan dengan cara mensosialisasikan kepada masyarakat tentang bahaya bahan plastik dan spesifikasi kantong plastik yang boleh beredar baik di ritel maupun di media.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

1. Hasil analisis terhadap faktor strategi internal dengan kekuatan paling tinggi dengan bobot 3,39 yaitu mengurangi penggunaan kantong plastik di lingkungan. Sedangkan nilai kelemahan paling tinggi dengan bobot 2,88 yaitu diterapkan hanya pada toko ritel dan tidak menyeluruh.
2. Hasil analisis terhadap faktor strategi eksternal dengan nilai peluang paling tinggi dengan bobot 3,51 yaitu memberi kesempatan kepada produsen dalam usaha kerajinan tas ramah lingkungan. Sedangkan untuk nilai hambatan paling tinggi dengan bobot 1,76 yaitu sosialisasi plastik berbayar oleh kasir kepada konsumen belum optimal, sehingga setiap transaksi dijelaskan kembali kepada masyarakat.

5.2. Saran

Disarankan kepada pemerintah penerapan kantong plastik berbayar tidak hanya menjadi uji coba tetapi diterapkan peraturannya bagi semua ritel atau supermarket.

6. Daftar Pustaka

- Alex S, 2006. Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik, hlm. 9-10.
- Anonymous, 2019, <https://lingkunganhidup.co/sampah-plastik-indonesia-dunia/diakses> pada tanggal 23 Juli 2019.
- Basuki, H., 1996. Penanganan limbah Padat, Cair, Gas, dan B3. Penerbit Universitas terbuka. Jakarta.
- Cecep Dani Sucipto, Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah, (Jakarta: Goysen Publishing, 2009), hlm. 2-3.
- Grewal, D & Levy, M. 2008. Marketing. Boston : McGraw-Hill Irwin.
- Sucipto, C.D. 2009. Teknologi Pengelolaan Dasar Ulang sampah. Jakarta : Goysen Publising.
- M. Yusuf, H, 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2009/08/10/10363969/hati-hati.plastik>.

- pembungkus.bisa.menyebabkan.kanker diakses pada tanggal 23 Juli 2019.
- Nurhenu Karuniastut, http://pusdiklatmigas.esdm.go.id/file/t2Bahaya_Plastik_terhadap_kesehatan_dan_lingkungan , diakses pada tanggal 23 Juli 2019.
- Orcullo. NA, 2007, Fundamentals of Strategic Management, Rex Printing Company. Inc, P. Florentino St, Sta. Mesa Heights Quezon City, Philipina.
- Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2001 tentang pengelolaan bahan berbahaya dan beracun.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun Nomor S. 1230/PSLB3-PS/2016 tentang Harga dan Mekanisme Penerapan Kantong Plastik Berbayar.
- R Setyowati, SA Mulasari (2013) Pengetahuan dan perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah plastik, <http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/331> , diakses pada tanggal 23 Juli 2019.
- Rangkuti, Freddy, 2007, Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Salusu, 1996. Statistika dan Sistem Informasi untuk Pimpinan. Erlangga, Jakarta.
- Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah.
- Yudhi Kartikawan, Pengelolaan Persampahan, (Yogyakarta: Jurnal Lingkungan Hidup, 2007).